

KETIKA ANAKKU “TAK SAMA”: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG PENGALAMAN AYAH MENGASUH ANAK *DOWN SYNDROME*

Fiona Salsabila, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

fionaa.salsabila@gmail.com

Abstrak

Ayah bertugas mencari nafkah di dalam keluarga yang juga memiliki tugas penting sebagai pelindung dan pemberi kasih sayang (Lamb, 2010). Tugas ayah menjadi semakin kompleks dalam keluarga yang memiliki anak *down syndrome* karena anak *down syndrome* merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan berbeda dari anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pengalaman ayah dengan anak *down syndrome*. Subjek dalam penelitian berjumlah empat orang ayah yang diambil berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek dalam penelitian yaitu laki-laki dengan rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya yang telah menjadi ayah dan memiliki anak dengan *down syndrome*. Teknik yang digunakan dalam pencarian subjek adalah *purposive* karena merupakan teknik yang didasarkan pada ciri yang dimiliki oleh subjek dan telah dipilih berdasarkan ciri subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dilakukan (Herdiansyah, 2012). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang berfokus pada pengalaman subjek melalui kehidupan pribadinya dengan menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode pengumpul data. Hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu keempat subjek yang dapat melakukan penyesuaian diri melalui berbagai macam proses penyesuaian. Hal tersebut mendorong keempat subjek bisa melakukan peranan ayah dalam keluarga secara optimal dan melakukan persiapan untuk masa depan anak.

Kata Kunci: Pengalaman Ayah; Penyesuaian Diri; Anak *Down Syndrome*

Abstract

Father's task is to make a living for the family and also has an important task of being a protector and a giver of love (Lamb, 2010). Fathers task become more complex in a families with down syndrome children because down syndrome children are children who have different needs from any other children. This study aims to find out more about father's experience with down syndrome children. Subjects in the study are four fathers were taken based on the specific characteristics that have been set. The characteristic of the subject in the study was a man with a range of early adulthood to adulthood who had been a father and had children with down syndrome. The technique used in the search of the subject is *purposive* because it is a technique based on the characteristic of the subject and has been selected based on the subject characteristics that are appropriate with the purpose of the research to be done (Herdiansyah, 2012). Data analysis technique used in the study was *interpretative phenomenological analysis* (IPA) focusing on subject experience through his personal life using semi structured interviews as a data collector method. The results obtained from the study are the four subjects that can adjust themselves through various adjustment processes. It encourages all four subjects to maximize the role of father in the family and prepare for the future of the child.

Keyword: Father's experience, Self Adjustment, Down Syndrome Children

PENDAHULUAN

Menjaga dan merawat anak merupakan kewajiban dari setiap orang tua karena anak merupakan aset yang berharga dalam keluarga. Setiap orang mengharapkan memiliki anak yang sehat dan normal namun pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan bertumbuh dengan sehat dan normal yang disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya (Kristiana, 2016). Anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia yang memiliki hak dan kewajiban

yang setara namun pada kenyataannya sering diperlakukan berbeda oleh lingkungan sekitar bahkan terkadang juga oleh keluarganya. Padahal keluarga merupakan tempat penting bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Memiliki anak berkebutuhan khusus memang bukan hal mudah karena akan memunculkan dinamika baru keluarga. Perubahan tersebut dapat menjadi sumber stres dalam keluarga karena menurut Lestari (2014), salah satu sumber stres keluarga berasal dari anggota keluarga yang berkebutuhan khusus. Stres tersebut berasal dari tanggungjawab yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap pengasuhan anaknya yang istimewa (Dagun, 2013). Oleh karena itu, diperlukannya kerjasama antara ibu dan ayah dalam pengasuhan untuk mengurangi tingkat stres dalam keluarga.

Anak berkebutuhan khusus terdapat berbagai klasifikasinya salah satunya tuna grahita. Tuna grahita merupakan terbelakang secara mental atau yang sering disebut dengan retardasi mental (Mangunsong, 2011). Tuna grahita dikatakan terbelakang secara mental karena memiliki kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata. Tuna grahita memiliki beberapa tingkatan yaitu berat, sedang, dan rendah. Contoh dari tuna grahita yaitu *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan ketidaknormalan yang terjadi pada kromosom ke-21 yang tercopy secara ganda sehingga jumlah kromosom tidak lagi 46 namun menjadi 47 kromosom karena adanya kromosom ke-21 yang ganda dari pihak ibu atau ayah (Davidson, 2010).

Keterlambatan perkembangan anak menjadi salah satu ciri dari anak *down syndrome*. Selain perkembangannya yang terlambat, *down syndrome* juga dapat dikenali melalui fisiknya karena anak *down syndrome* memiliki perbedaan yang terlihat secara kasat mata yaitu pada bentuk wajah, tangan, kaki, dan kepala (Gunarhadi, 2008). Gangguan lain biasanya juga menyertai anak *down syndrome* karena sistem imun tubuh anak yang menyebabkan anak menjadi lebih rentan.

Harian Republika (Melisa, 2013) menuliskan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 4,2 juta jiwa di Indonesia merupakan anak berkebutuhan khusus termasuk *down syndrome* di dalamnya dari 22,8 juta jiwa penduduk Indonesia dengan rentang usia 5-14 tahun. Sedangkan prevalensi *down syndrome* di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan republik Indonesia (KemenkesRI) pada tahun 2013 meningkat 0,01% dari tahun 2010 menjadi 0,13% (KemenkesRI, 2014). Meskipun *down syndrome* termasuk minoritas, namun dengan adanya peningkatan jumlah anak *down syndrome* tersebut tidak bisa dianggap enteng. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian khusus agar anak *down syndrome* dapat berkembang menjadi individu yang berguna di masyarakat sehingga diperlukannya peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak.

Hal tersebut mendukung studi tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga karena bukan hanya ibu yang perlu berperan dalam pengasuhan. Ayah merupakan salah satu dari orang terdekat di sekitar anak yang harus memberikan perhatian dan perlakuan khusus karena ayah adalah sosok penting dalam keluarga yang memiliki peran besar dalam pengasuhan. Ayah memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan anak karena ayah memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa anak tumbuh dengan nilai moral, agama, dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Studi tentang peran ayah dalam ilmu psikologi juga masih jarang dibahas secara khusus karena sosok ibu merupakan sosok yang lebih ditekankan dalam hal pengasuhan (Dagun, 2013) serta untuk menjawab saran penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun dengan subjek yang berbeda pada penelitian terdahulu.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai pengalaman ayah mengasuh anak *down syndrome*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang ayah yaitu Wono, Sono, Tono, dan Nono yang diambil berdasarkan karakteristik khusus yang telah ditetapkan. Karakteristik subjek dalam penelitian yaitu ayah yang sudah mengasuh anak *down syndrome* selama >5 tahun yang berusia dewasa awal hingga dewasa madya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis tipe transedental. Metode tersebut digunakan untuk mencari makna psikologis dari pengalaman individu yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman partisipan terhadap kejadian yang dialaminya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu metode dan prosedur yang sesuai dengan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi persepsi pribadi dari tiap subjek serta memaknai secara detail tentang partisipan dalam memaknai dunia personal dan sosial (Smith, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA), terdapat tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman ayah mengasuh anak *down syndrome*. Tabel 1. merupakan rangkuman tema induk dan tema super-ordinat dari keempat subjek.

Tabel 1.

Tabel tema induk dan tema super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Penyesuaian diri	<ul style="list-style-type: none">▪ Kondisi konfliktual▪ Dukungan sosial▪ Penerimaan diri
Peran ayah dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none">▪ Kontrol dan pemantauan▪ Pemberi nasehat dan pelindung keluarga▪ Prioritas pada pengasuhan
Persiapan masa depan	<ul style="list-style-type: none">▪ Upaya penyembuhan▪ Upaya mendidik anak▪ Antisipasi masa depan

Penelitian ini berfokus pada tiga tema induk yaitu (1) penyesuaian diri, (2) peran ayah dalam keluarga, dan (3) persiapan masa depan yang akan dibahas menggunakan teori psikologi yang disertai dengan hasil dari wawancara.

Penyesuaian diri: Kelahiran anak *down syndrome* dapat menyebabkan problematika dan respons yang berbeda-beda dari setiap orang khususnya ayah sehingga perbedaan penyesuaian diri ayah dengan anak *down syndrome* juga dapat berbeda-beda. Orang tua perlu dengan cepat untuk menyesuaikan diri dengan anak agar dapat memahami cara bersikap dan berperilaku yang tepat terhadap anak (Mangunsong, 2011). Berbagai problematika dialami pada ayah dengan anak *down syndrome* seperti konflik diri yang ditandai dengan adanya penolakan. Penolakan pada keadaan anak menunjukkan bahwa Wono, Sono, Tono, dan Nono berada pada tahap *denial* (Safaria, 2005). Penolak juga terjadi karena adanya konsep anak idaman yang sehat dan normal (Faradina, 2016) dan adanya problematika dengan lingkungan Bahkan hingga Nono hendak melakukan tes darah

dan merasa marah pada dokter karena istri tidak hamil pada usia tua padahal hal tersebut hanyalah sebuah mitos. Pada faktanya, kelahiran anak *down syndrome* lebih sering terjadi pada kehamilan dengan usia muda (DSI, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa Wono, Sono, Tono, dan Nono masih berada pada tahap *anger* (Safaria, 2005).

Problematika lingkungan seperti respons negatif dari lingkungan juga dialami oleh Wono, Sono, Tono, dan Nono yang menjadikan keprihatinan tersendiri oleh orang tua sehingga perlu dilakukan sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus pada orang sekitar agar meminimalisir terjadinya kekecewaan karena banyak yang belum mengerti mengenai keadaan anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2011). Problematika dengan lingkungan bisa terjadi pada tahap marah karena orang tua masih memiliki perasaan yang lebih sensitif sehingga menjadi lebih mudah tersinggung (Safaria, 2005). Wono, Sono, Tono, dan Nono melakukan upaya bernegosiasi dengan keadaan dan menghibur diri sendiri dengan mencoba untuk terus ikhtiar dan bersabar dalam mengupayakan kemajuan anak hal tersebut menunjukkan bahwa subjek berada dalam tahap *bargaining* (Safaria, 2005).

Wono merasa menyesal karena menganggap bahwa keadaan anak disebabkan oleh dirinya yang salah dalam memilih metode persalinan istri padahal *down syndrome* sudah terbentuk sejak awal pembentukan janin karena kromosom ke-21 *tercopy* secara ganda (Davidson, 2010). Perasaan bersalah menunjukkan bahwa Wono berada pada tahap depresi (Safaria, 2005).

Penerimaan diri pada orang tua terhadap anak *down syndrome* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh karena dengan penerimaan diri akan membantu orang tua lebih mampu dalam menunjukkan sikap menyayangi (Rizkiana, 2009). Penerimaan diri tidak hanya berasal dari dalam diri namun juga bisa berasal dari luar seperti adanya *parenting support group* yaitu sikap dan tindakan menerima terhadap anggota keluarga. Selain dukungan sosial yang berasal dari keluarga, dukungan sosial juga bisa didapatkan dari lingkungan sekitar (Taylor, 2009) seperti dukungan emosi dan dukungan informasi yang banyak diberikan oleh lingkungan Wono, Sono, Tono, dan Nono sehingga dapat membuat penerimaan diri menjadi lebih mudah. Nono memutuskan untuk bergabung dengan komunitas karena bergabung dengan komunitas merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan dukungan sosial karena dengan bergabung dalam komunitas bertukar informasi dan memberi dukungan karena merasa tidak sendiri memiliki anak dengan *down syndrome* (NICHCY, 2010). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula penerimaan diri (Marni, 2015).

Religiusitas juga memiliki hubungan dengan penerimaan diri karena dengan memiliki pengetahuan ilmu agama dan suatu keyakinan akan mampu menumbuhkan rasa mampu menerima kodratnya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki (Mukti, 2013). Wono, Sono, Tono, dan Nono bersabar pada keadaan anak sehingga tetap melakukan ikhtiar untuk kesembuhan anak dan berusaha untuk menerima anak serta menjaga anak karena percaya pada Tuhan bahwa anak merupakan anugerah yang harus dijaga. Berusaha menerima anak dan mengharapkan yang terbaik pada anak sesuai kapasitas dan kemampuan anak menunjukkan bahwa Wono, Sono, Tono, dan Nono berada pada tahap penerimaan (Safaria, 2005).

Peran ayah dalam keluarga: kontrol dan pemantauan merupakan tugas penting yang perlu dilakukan ayah karena pada dasarnya anak memerlukan petunjuk dan aturan yang positif dalam proses tumbuh kembang (Lestari, 2014). Kontrol dilakukan Wono, Sono, Tono, dan Nono terhadap emosi dan keinginan anak untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan serta agar tidak membuat orang lain merasa terganggu dengan cara mengondisikan anak. Pemantauan dilakukan pada anak dan istri subjek bahkan sejak istri mengandung agar mengetahui

perkembangan dan tindakan yang harus dilakukan selanjutnya. Seperti Sono yang melakukan pemantauan pada perkembangan berbicara dan berbahasa anak, Nono yang melakukan pengamatan terhadap siklus sakit anak, Wono yang melakukan pemantauan terhadap perkembangan kemajuan anak.

Tidak hanya kontrol dan pemantauan terhadap tumbuh kembang anak namun juga keadaan finansial agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. berbagai cara dilakukan oleh Wono, Sono, Tono, dan Nono agar tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kestabilan keadaan finansial keluarga. penjagaan dan pemenuhan kebutuhan finansial merupakan hal yang penting dilakukan ayah dalam keluarga karena salah satu tugas ayah dalam keluarga yaitu bekerja dan memiliki pendapatan yang digunakan untuk keperluan keluarga (Lamb, 2010). Ayah yang mampu menafkahi keluarga dapat menjadi individu yang lebih bahagia dalam keterlibatannya dalam keluarga (Rosenberg, 2006).

Memberikan nasihat dan melindungi keluarga dilakukan oleh keempat subjek. Seperti Wono yang memberikan pengertian pada anak pertamanya agar terbuka pada calon pasangannya kelak agar mengerti keadaan keluarga yang sebenarnya dan tidak merasa dibohongi. Memberikan nasehat pada istri dan saudara kandung anak *down syndrome* juga dilakukan oleh Sono, Tono, Nono agar anak dan istri lebih sabar serta lebih bisa menerima keadaan anggota keluarga dengan *down syndrome*. Selain itu, Sono juga memberikan nasehat pada anak bahwa memukul kepala saat terasa sakit bukanlah solusi yang baik.

Melindungi keluarga dilakukan keempat subjek dengan cara memberi kasih sayang dan memberikan rasa aman. Seperti memberikan perlakuan pada istri ketika istri sedang dalam masa kehamilan. Melakukan pemeriksaan kandungan secara rutin, memperhatikan asupan gizi, dan selalu mengikuti saran terbaik untuk kesehatan istri dan janin. Menghabiskan waktu dengan anak dan sering mengajak anak pergi melakukan hobi bersama juga sering dilakukan Tono sebagai kasih sayang yang diberikan karena interaksi langsung merupakan bentuk kasih sayang dan pemberian rasa aman dari ayah (Lamb, 2010).

Pengasuhan anak merupakan prioritas Wono, Sono, Tono, dan Nono dalam merawat dan menjaga anak karena menyadari bahwa pengasuhan merupakan hal yang penting dilakukan. Pengasuhan bersifat asah, asih, asuh (Lestari, 2014). Mengasah, mengasahi, dan mengasuh anak dilakukan oleh Wono, Sono, Tono, dan Nono dengan mengajarkan kemandirian pada anak karena mengajarkan kemandirian merupakan hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dengan anak *down syndrome* (NICHCY, 2010). Kemandirian diajarkan dengan tetap mengontrol anak seperti yang dilakukan oleh Nono untuk sesekali membiarkan anak tanpa pendampingan agar anak berusaha sendiri. Sono dan Tono menerapkan pengasuhan yang bebas namun tetap mengontrol anak karena tidak tega jika harus terus mengekang namun juga tidak bisa jika harus benar-benar membiarkan anak. Wono dan Nono memperkenalkan dunia luar agar anak menjadi individu yang percaya diri dan terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan berinteraksi anak (DSI, 2013).

Berbagai hal dilakukan untuk pengasuhan anak bahkan mengorbankan pekerjaan karena lebih mengutamakan pengasuhan anak seperti pada Wono. Pembagian waktu pengasuhan juga dilakukan agar bisa menjaga anak selama 24 jam namun tidak meninggalkan hal-hal penting lain yang juga perlu untuk dilakukan. Pembagian waktu pengasuhan tidak hanya dilakukan dengan istri namun juga dengan saudara kandung anak *down syndrome*. Wono, Sono, Tono, dan Nono menjadikan pengasuhan sebagai prioritas karena adanya kesadaran bahwa pengasuhan tidak mungkin dilakukan secara tunggal namun butuh kerja sama karena pengasuhan merupakan kewajiban kedua orangtua dan pengasuhan tidak menjadi beban tersendiri dalam keluarga.

Persiapan masa depan: Merencanakan masa depan anak merupakan hal yang penting dilakukan oleh para orang tua karena setiap orang tua memiliki harapan tersendiri pada anak (Mangunsong, 2011). Merencanakan dan mengambil keputusan merupakan keterlibatan ayah tertinggi dalam keluarga yang disebut *responsibility* (Lamb, 2010). Usaha-usaha yang dilakukan seperti upaya penyembuhan, upaya mendidik anak, danantisipasi masa depan.

Upaya penyembuhan dilakukan Wono, Sono, Tono, dan Nono untuk kemajuan perkembangan anak. Berbagai macam pengobatan dicari dan dijalani untuk kemajuan perkembangan anak dari mulai pengobatan secara medis hingga tradisional. Wono dan Sono mencari cara agar rasa sakit pada anak bisa hilang tanpa mengganggu kenyamanan anak. Wono memilih cara puasa agar anak bisa menjalani saran dokter tanpa mengganggu makan anak namun dengan menanamkan ajaran agama sedangkan Sono mengajarkan anak untuk menepuk kedua tangan jika tangannya terasa tegang agar tidak lagi menepukkan tangannya sembarangan apalagi pada orang yang ada di sekitarnya. Hal tersebut termasuk keterampilan dalam pengasuhan anak (Andayani, 2014).

Nono dengan sabar memberikan upaya penyembuhan pada anak sejak anak kecil karena Nono dan istri mulai menjalani terapi pada anak sejak anak masih kecil dan melakukan pengoptimalan terapi yang bisa dilakukan sendiri di rumah agar perkembangan kemajuan anak menjadi lebih cepat. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan oleh orangtua dengan anak *down syndrome* yaitu mencari tahu yang dipelajari anak dan menerapkannya di rumah (NICHCY, 2010).

Upaya mendidik anak dilakukan untuk persiapan masa depan anak. Meskipun anak tidak sekolah namun Wono tetap mengusahakan agar anak tetap mendapatkan pendidikan ketika berada di tempat anak melakukan terapi. Wono terus membujuk anak agar mau bersekolah karena sekolah penting untuk masa depan anak hingga memiliki kemauan untuk bersekolah. Sono, Tono, dan Nono juga memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan penting bagi anak sehingga keempat subjek menyekolahkan anaknya. Bahkan Nono sudah menyekolahkan anak hingga lulus di jenjang SMA.

Antisipasi masa depan dilakukan para subjek supaya ketika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi anak sudah siap menghadapinya. Mengajarkan anak melakukan pekerjaan yang positif diberikan oleh Wono sebagai upaya memberikan pengarahan pada anak untuk menghadapi dunia luar karena hal tersebut merupakan bagian dari tugas ayah (Rosenberg, 2006). Menjalin hubungan baik dengan sanak saudara juga dilakukan Wono sebagai upaya perwalian supaya ketika pada waktunya Wono sudah tidak lagi bisa menjaga dan merawat anak, ada yang bersedia menjaga dan merawat anak. Menurut Mangunsong (2011), perwalian perlu dilakukan untuk mencegah terlantarnya anak ketika terjadi hal yang tidak diinginkan pada orang tua. Melakukan pendekatan dilakukan Wono untuk mempermudah proses perwalian karena untuk bisa menerima dan memahami kebutuhan anak dengan baik, perlu adanya hubungan yang baik pula (Mangunsong, 2011).

Menabung untuk bekal masa depan anak dilakukan oleh Tono karena mengadakan dan merencanakan kebutuhan anak termasuk dalam *indirect care* yaitu usaha yang dilakukan untuk anak namun tidak disertai dengan interaksi langsung dengan anak (Lamb, 2010). Sedangkan Nono melakukan antisipasi masa depan dengan memberikan bekal dunia dan akhirat pada anak yaitu agar anak bisa mandiri dan mengerti lantunan ayat suci. Hal yang dilakukan oleh Nono termasuk dalam keterampilan pengasuhan dalam menyediakan hal yang berkaitan dalam keseharian seperti kemandirian dan yang bersifat ritual seperti mengaji dan mengajarkan nilai yang kuat seperti nilai agama (Andayani, 2014).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keempat subjek sudah dapat melakukan penyesuaian diri dan mampu menerima keadaan anak. Meskipun konflik diri dan lingkungan tidak bisa dihindari namun dengan adanya dukungan sosial dan religiusitas yang kuat dapat mendorong munculnya penerimaan diri karena penerimaan diri merupakan faktor utama dari penyesuaian diri. Hal tersebut dapat membantu ayah untuk dapat melakukan perannya secara lebih baik dalam keluarga seperti melakukan kontrol dan pemantauan, pemberi nasihat dan pelindung keluarga, serta menjadikan pengasuhan sebagai prioritas. Sehingga selain menjalankan perannya dalam keluarga juga dapat melakukan persiapan untuk masa depan anak dengan baik seperti melakukan upaya penyembuhan, upaya mendidik anak, dan antisipasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. & Koentjoro. (2014). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta Citra Media.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidson, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2010). *Psikologi abnormal*. (edisi 9). Terjemahan Noermalasari Fajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Down Syndrome Ireland (DSI). (2013). *National leadership local support student information booklet*.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal psikologi*, 4(4), 386-396.
- Gunarhadi. (2008). *Penanganan anak sindroma down dalam lingkungan keluarga dan sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KemenkesRI). (2014). *Buletin jendela dan informasi kesehatan: Situasi penyandang disabilitas*.
- Kristiana, I. F. & Widiyanti, C. G. (2016). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development-5th edition*. University of Cambridge: John Willey & Sons, Inc.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI.
- Marni, A. & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-7.

- Melisa, F. (2013, 17 Juli). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tinggi. *News republika.co.id*.
- Mukti, D. I. & Dewi, D. S. E. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada pasien stroke iskemik di RSUD Banjarnegara. *Psycho idea*, 11(2), 35-40.
- National Information Center for Children and Youth with Disabilities (NICHCY). (2010). *Down syndrome NICHCY disabilities fact sheet N*.
- Rosenberg, J. & Wilcox, W. B. (2006). *The importance of fathers in the healthy development of children*. New York: Departement of Health and Human Services.
- Rizkiana, U. & Retnaningsih. (2009). Penerimaan diri pada remaja penderita leukemia. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 2(2), 1-18.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermekna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smith, A. J. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. (edisi 12). Jakarta: Kencana.